

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS BUDAYA LOKAL¹

Oleh: Mukhamad Murdiono²

ABSTRAK

Nation Indonesia is a multicultural nation, therefore, education should be developed in accordance with the conditions of a multicultural society. Appropriate education for development in a multicultural society is multicultural education. In a study of multicultural education is necessary to increase the awareness that all learners have special characteristics because of their age, religion, gender, social class, ethnic, racial, or cultural characteristic embedded in each self. Multicultural education deals with the idea that all learners regardless of their cultural characteristics, should have equal opportunities to learn in school. Differences that exist between them is a must, and that difference must be received in reasonable not to discriminate. In order to achieve the goals of multicultural education needs to develop appropriate learning strategies and appropriate, one of which is based on learning the local culture. Local culture is a culture that is direct, close, and physically is all around us. Local culture is usually introduced by family and close relatives. Each region in Indonesia has a specificity that can be the regional identity. The specificity could be because of race, history, location, religion, and beliefs espoused. Diversity and distinctiveness can be used by teachers in developing multicultural education.

KATA KUNCI: pembelajaran, multikultural, budaya lokal

¹ Artikel non penelitian

² Jurusan PKn dan Hukum FISE UNY

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural menjadi tema aktual dan menarik untuk diperbincangkan seiring dengan meningkatnya kesadaran akan kemajemukan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Sebagai bangsa yang majemuk dari sudut pandang budaya, Indonesia memiliki tantangan besar bagaimana menjaga kemajemukan tersebut agar menjadi potensi yang dapat menguntungkan bangsa Indonesia. Selain itu, bangsa Indonesia juga harus dapat menjaga agar kemajemukan tersebut tidak memicu terjadinya konflik. Disadari atau tidak benih-benih konflik akan dengan mudah tumbuh di tengah masyarakat yang memiliki tingkat kemajemukan tinggi.

Berdasarkan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk (multikultur), maka perlu mengembangkan jenis pendidikan yang cocok untuk bangsa yang multikultur. Jenis pendidikan yang cocok untuk dikembangkan dalam masyarakat yang multikultur adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Pendidikan multikultural dapat muncul berbentuk bidang studi, program, dan praktek yang direncanakan oleh suatu lembaga pendidikan untuk merespon tuntutan, kebutuhan, dan aspirasi berbagai kelompok.

Di persekolahan (SD, SMP, dan SMA) pendidikan multikultural belum merupakan mata pelajaran atau bidang

studi yang berdiri sendiri, melainkan masih terintegrasi dengan mata pelajaran lain seperti Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam pasal 6 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian merupakan salah satu bagian yang harus ada dalam pengembangan kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian mencakup kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Untuk dapat mengembangkan pendidikan multikultural di sekolah, seorang guru (khususnya guru Pendidikan Kewarganegaraan) harus mampu mengelola dan merencanakan strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan pendidikan multikultural dapat tercapai. Salah satu strategi yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran adalah melalui pemanfaatan budaya lokal sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran pendidikan multikultural. Pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran pendidikan multikultural sangat berguna bagi pemaknaan proses dan hasil belajar, karena dengan cara ini peserta didik

akan mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual. Selain itu, melalui pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran pendidikan multikultural dapat mengembangkan dan mengukuhkan budaya nasional yang merupakan puncak-puncak budaya lokal dan budaya etnis yang berkembang.

STRATEGI PEMBELAJARAN

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi dapat diartikan sebagai "ilmu kejenderalan" atau "ilmu kepanglimaannya". Strategi berbeda dengan taktik. Strategi dalam dunia kemiliteran berarti cara yang paling efektif untuk memenangkan perang. Sedangkan taktik berhubungan dengan pertempuran yang harus dilakukan untuk melaksanakan peperangan itu. Jadi strategi adalah ilmu peperangan, sementara taktik adalah ilmu pertempuran. Strategi dalam dunia pendidikan (pembelajaran) diartikan sebagai rencana kegiatan untuk mencapai tujuan, sedangkan metode pengajaran adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Metode pengajaran adalah alat untuk mengoperasionalkan apa yang direncanakan dalam strategi (Gulo, 2008: 3-4). Menurut Djamarah (2002: 9) konsep dasar strategi belajar mengajar meliputi: menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku, menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, memilih metode dan teknik belajar mengajar, dan menerapkan

norma serta kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Setelah diberlakukannya Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD), kedudukan guru dan dosen dihargai sebagai tenaga profesional. Seorang pekerja profesional, khususnya guru harus dapat dibedakan dari seorang teknisi, karena di samping menguasai sejumlah teknik serta prosedur kerja tertentu, seorang pekerja profesional juga ditandai adanya *informed responsiveness* terhadap implikasi kemasyarakatan dari objek kerjanya. Artinya, seorang pekerja profesional atau guru harus memiliki persepsi filosofis dan ketanggapan yang bijaksana dan lebih mantap dalam menyikapi serta melaksanakan pekerjaannya. Kalau seorang teknisi memiliki kompetensi yang lebih bersifat mekanik dalam arti sangat mementingkan kecermatan, maka seorang guru sebagai tenaga profesional kependidikan harus memiliki kompetensi yang ditandai serentetan diagnosis, rediagnosis, dan penyesuaian yang terus menerus (Sardiman, 2007: 133). Guru seharusnya menyadari, bahwa mengajar merupakan suatu pekerjaan yang tidak sederhana dan mudah. Mengajar sifatnya sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa mengajar di sekolah berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, guru harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau kedewasaan. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik yang belajar pada

umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga menuntut materi, metode, dan pendekatan yang berbeda satu dengan yang lainnya (Naim, 2009: 15).

Sebagai tenaga profesional guru harus memiliki sejumlah kompetensi, meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi-kompetensi tersebut diperoleh melalui pendidikan profesi (Pasal 10 ayat (1) UUGD). Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogik dapat merancang pembelajaran dengan baik, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, memahami kompetensi yang akan dicapai, dan dapat menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi pembelajaran yang dipilih (UPPL UNY, 2008: 14). Melalui pemilihan yang tepat dan pemahaman terhadap strategi pembelajaran yang akan diterapkan, tujuan pembelajaran akan dapat dengan mudah dicapai. Strategi yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan multikultural adalah strategi yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik menjadi keniscayaan untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Ketika peserta didik pasif, ada kecenderungan untuk cepat dengan mudah melupakan apa

yang telah didapatkan di kelas. Oleh sebab itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang baru saja diterima oleh peserta didik (Zaini, 2007: xvii). Seorang guru harus dengan cermat memilih dan memilah strategi pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam pembelajaran pendidikan multikultural, guru dapat menentukan pilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tema yang akan diberikan kepada siswa. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan strategi pembelajaran berbasis budaya lokal. Melalui strategi ini peserta didik dihadapkan pada lingkungan dan sumber belajar yang kontekstual dan pembelajaran akan lebih bermakna.

HAKIKAT PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Futurolog John Naisbit pernah meramalkan bahwa di dunia yang terbuka akibat gelombang globalisasi terdapat kemungkinan lahirnya seribu negara dalam abad 21. Ramalan tersebut bisa saja dapat terbukti, atau sebaliknya meleset. Akan tetapi dewasa ini, disadari atau tidak dalam kehidupan bangsa-bangsa di dunia terdapat kecenderungan ke arah itu. Gelombang demokrasi bukan saja membawa nilai-nilai positif dalam pengertian penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia (HAM), melainkan juga mengandung bahaya perpecahan suatu negara. Perpecahan itu dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: politik, sosial, budaya, ekonomi, ras, bahkan agama. Melihat fenomena yang demikian itu, maka pendidikan di Indonesia harus peka menghadapi arus

perputaran globalisasi. Gelombang demokrasi menuntut pengakuan perbedaan dalam tubuh bangsa Indonesia yang majemuk. Oleh sebab itulah, pendidikan multikultural adalah jawaban atas beberapa problematika kemajemukan itu (Mughni, 2008: vii-viii).

Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitas dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Multikulturalisme dapat dipahami sebagai sebuah konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, ras, suku, etnis, agama, dan lain sebagainya. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultural). Bangsa yang multikultural adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budayanya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existensi* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain (Mahfud, 2008: xx).

Menurut James A. Banks (Sutarno, 2008: 20) pendidikan multikultural adalah ide, gerakan pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa

yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang berbeda akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah. Jadi pendidikan multikultural mencakup tiga hal penting, meliputi: ide dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya, gerakan pembaharuan pendidikan, dan sebuah proses pendidikan.

Dalam pembelajaran pendidikan multikultural perlu adanya peningkatan kesadaran bahwa semua peserta didik memiliki karakteristik khusus karena faktor usia, agama, gender, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya tertentu yang melekat pada diri masing-masing. Pendidikan multikultural berkaitan dengan ide bahwa semua peserta didik tanpa memandang karakteristik budayanya, seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Perbedaan yang ada di antara mereka merupakan suatu keniscayaan, dan perbedaan itu harus diterima secara wajar bukan untuk membedakan. Pendidikan multikultural sebagai gerakan pembaharuan pendidikan muncul dalam berbagai bentuk, seperti: muncul sebagai bidang studi (mata kuliah) yang berdiri sendiri, program, dan dapat juga berupa praktek yang direncanakan oleh lembaga pendidikan untuk merespon tuntutan dan aspirasi yang berkembang di masyarakat. Pendidikan multikultural sebagai sebuah proses pendidikan ditafsirkan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses menjadi. Pendidikan multikultural dipandang sebagai suatu proses yang terus menerus, bukan sesuatu yang langsung dapat tercapai.

BUDAYA LOKAL

"Budaya" merupakan istilah yang sering digunakan dalam setiap aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya budaya begitu dekat dengan lingkungan kita. Budaya menjadi bagian penting yang harus dipahami ketika akan membahas tentang pendidikan multikultural. Menurut Bullivant (Sutarno, 2008: 3) Tanpa memahami istilah budaya (kultur) dengan benar, kita akan sulit memahami pendidikan multikultural secara utuh. Misalnya, ketika budaya didefinisikan sebagai warisan dan tradisi dari suatu kelompok sosial, maka pendidikan multikultural berarti mempelajari tentang berbagai (multi) warisan dan tradisi budaya. Namun jika budaya didefinisikan sebagai desain kelompok sosial untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungannya, maka satu tujuan pendidikan multikultural adalah untuk mempelajari tentang berbagai kelompok sosial dan desain yang berbeda untuk hidup dalam masyarakat yang pluralis.

Menurut Koentjaraningrat (Sutarno, 2008: 4) dalam istilah Inggris, "budaya" adalah "*culture*", yang berasal dari kata Latin *colere* yang berarti "mengolah, mengerjakan" terutama mengolah tanah atau bertani. Hal ini berarti budaya merupakan aktivitas manusia dan menjadi ciri manusia, bukan aktivitas makhluk lain. Lebih lanjut Koentjaraningrat memerinci unsur-unsur kebudayaan sebagai berikut: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta teknologi dan peralatan. Unsur yang disebut pertama secara berurutan

merupakan unsur yang lebih sukar berubah dibandingkan dengan unsur yang lain.

Sedangkan menurut Ralph Linton (Ihromi, 2006: 18) mengartikan kebudayaan sebagai cara kehidupan dari masyarakat yang mana pun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau diinginkan. Artinya, kalau cara hidup masyarakat itu kita terapkan pada cara hidup kita sendiri, maka tidak ada keterkaitannya. Tiap masyarakat memiliki kebudayaan, bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya serta mengambil bagian dari suatu kebudayaan. Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan, meliputi: cara-cara belaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Kebudayaan merupakan cara berperilaku yang dipelajari, kebudayaan tidak tergantung dari transmisi biologis atau pewarisan melalui unsur genetis.

Budaya lokal merupakan budaya yang bersifat langsung, dekat, dan secara fisik ada di sekeliling kita. Istilah lokal merujuk pada sebuah ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Budaya lokal ini biasanya dikenalkan oleh keluarga dan kerabat dekat. Biasanya budaya lokal ini berwujud perilaku pembudayaan. Seperti perilaku maskulin (berburu) dan feminim (memasak) bukan didasarkan oleh biologis melainkan berdasarkan pada pembudayaan. Hasil penelitian antropolog menunjukkan bahwa ada suatu suku di Papua yang memberi

pekerjaan maskulin seperti berburu pada perempuan dan sebaliknya memasak pada laki-laki. Sebaliknya, pada suku yang lain laki-laki berburu dan perempuan memasak. Ada juga suku yang melakukan pekerjaan itu secara bergantian, baik oleh laki-laki maupun perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku sebenarnya ditentukan oleh pembiasaan dan kebudayaan yang ada dan berlaku pada lokal tertentu. Disadari atau tidak dia dibesarkan dan menggunakan budaya lokal yang ada di sekitar dirinya (Sutarno, 2008: 48).

Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki kekhususan yang dapat menjadi identitas daerah tersebut. Kekhasan itu bisa jadi karena ras, sejarah, lokasi, agama, dan kepercayaan yang dianutnya. Keragaman dan kekhasan ini dapat dimanfaatkan oleh guru dalam mengembangkan pendidikan multikultural. Peserta didik diminta untuk mengakui dan mengapresiasi budaya lokalnya sendiri dan belajar mengapresiasi budaya yang ada di daerah peserta didik lainnya. Budaya tidak terletak pada etnis atau ras itu sendiri, namun lebih ditujukan pada nilai, perilaku dan produk yang khas yang melekat pada orang dan menjadi identitas etnis atau ras itu. Identifikasi pada budaya lokal tampak menonjol dan mewarnai serta menjadi ciri khas yang bisa dikenali pada orang tersebut oleh orang lain. Misalnya, seseorang dapat mengenali orang yang berasal dari Jawa atau Sumatera dari logat bicaranya sekalipun saat itu dia menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Budaya lokal ini lebih kuat dibandingkan dengan budaya nasional karena dalam kesehariannya kita terbiasa

menggunakan nilai-nilai yang ada dalam budaya lokal. Oleh karena itu jika pembelajaran pendidikan multikultural dapat memanfaatkan budaya lokal, akan semakin memudahkan peserta didik untuk dapat memahami budaya orang lain.

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA LOKAL

Sebelum pembelajaran pendidikan multikultural berbasis budaya lokal diterapkan, guru terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran sebagai pijakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran berisi serangkaian kegiatan yang akan dilakukan oleh guru mulai dari pengembangan rumusan tujuan pembelajaran sampai pada penilaian proses pembelajaran. Menurut Soenarya (2000: 37) kunci utama kegiatan perencanaan adalah proses perencanaan itu sendiri. Proses perencanaan merupakan cara pandang yang logis mengenai apa yang ingin dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan bagaimana cara mengetahui apa yang dilakukan. Proses perencanaan adalah proses yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan, namun tidak menjanjikan atau memberikan nilai-nilai tujuan, program atau arah apa pun. Proses perencanaan hanya merupakan suatu prosedur kerja yang bersifat rasional.

Perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pembelajaran juga

dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Membuat perencanaan pembelajaran merupakan tugas guru yang utama. Rencana pembelajaran merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan pada tahapan penentuan pengalaman belajar. Guru dapat mengembangkan rencana pembelajaran dalam berbagai bentuk sesuai dengan strategi pembelajaran dan penilaian yang akan digunakan. Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subjek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pembelajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah ditentukan (Majid, 2005: 91).

Menurut Mulyasa (2007: 100) perencanaan pembelajaran setidaknya mencakup tiga kegiatan, meliputi: identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran. Perencanaan pembelajaran ini merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki oleh seorang guru yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Dalam pembelajaran pendidikan multikultural berbasis budaya lokal, budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran. Pembelajaran berbasis budaya lokal merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan, ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, serta perkembangan pengetahuan. Menurut Sutarno (2008: 6) pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya, dan belajar berbudaya. Belajar tentang budaya menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Belajar dengan budaya terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Belajar melalui budaya merupakan strategi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Belajar berbudaya merupakan bentuk pengejawantahan budaya dalam perilaku peserta didik secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Secara lebih kongkrit desain pembelajaran yang direncanakan dalam menerapkan pembelajaran pendidikan multikultural berbasis budaya lokal dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut. *Pertama*, guru adalah variabel penting dalam mengajarkan materi tentang budaya. Ketika seorang guru memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan pada saat menghadapi materi rasis dalam bahan pelajaran atau mengobservasi rasisme dalam pernyataan dan perilaku siswa, maka guru dapat memanfaatkan situasi tersebut untuk mengajarkan pelajaran penting tentang pengalaman etnis

tertentu. Pengetahuan tentang kelompok etnis diperlukan untuk mengajarkan materi etnis secara efektif. *Kedua*, seorang guru harus memiliki kepekaan atau sensitivitas terhadap sikap, perilaku rasial dirinya dan pernyataan yang dibuat sekitar kelompok etnis dalam pembelajaran di kelas. Misalnya dengan pernyataan: “duduk seperti orang Indian” sebagai *stereotype* Amerika Asli atau “duduklah bersimpuh seperti orang Jawa”, dan masih banyak contoh lain yang dapat dimunculkan.

Ketiga, guru dapat membawa citra positif tentang berbagai kelompok etnis. Hal ini dapat dilakukan, misalnya dengan menayangkan majalah dinding, poster dan kalender yang memperlihatkan perbedaan rasial dan etnis dalam masyarakat. Guru harus memiliki kepekaan terhadap sikap rasial dan etnis yang dimiliki siswa, dan jangan berkeyakinan bahwa peserta didik tidak melihat ras, kelompok, dan warna kulit. Jangan mencoba untuk mengabaikan perbedaan ras dan etnis yang dimiliki peserta didik. Cobalah merespon perbedaan-perbedaan yang ada secara positif dan sensitif. *Keempat*, guru harus bijaksana dalam memilih dan menggunakan materi pelajaran. Sebagian materi memiliki karakteristik yang halus maupun mencolok atas kelompok etnis. Menjelaskan pada siswa kalau suatu kelompok etnis *distereotipkan*, diabaikan dari, atau menggambarkan dari sudut pandang tertentu. Guru dapat menggunakan buku, film, dan rekaman yang beredar di pasaran atau dapat mengunduhnya dari internet sebagai pelengkap buku teks dari kelompok etnis dan menyajikannya dari sudut pandang kelompok etnis.

Kelima, guru harus memahami terhadap kemungkinan sifat kontroversial dari sebagian materi studi etnis. Jika guru telah memahami dengan jelas tujuan instruksional, gunakan buku atau sumber yang dapat mengurangi kontroversi untuk mencapai tujuan yang sama. Gunakan teknik belajar yang kooperatif dan kerja kelompok untuk meningkatkan integrasi ras dan etnis di sekolah dan di kelas. Riset menunjukkan bahwa jika kelompok belajar tersebut terintegrasi secara rasial, maka peserta didik akan mengembangkan lebih banyak teman dari kelompok rasial yang lain. Kelima cara yang telah diuraikan di atas merupakan pilihan alternatif dari sekian banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam menerapkan strategi pembelajaran pendidikan multikultural berbasis budaya lokal.

PENUTUP

Uraian yang telah dikemukakan di atas, menggambarkan bahwa pendidikan multikultural menjadi bagian penting dalam masyarakat yang majemuk. Pemahaman akan keberagaman melalui pendidikan multikultural dapat meningkatkan kesadaran bahwa perbedaan adalah suatu keniscayaan, dan perbedaan itu harus diterima secara wajar dan bukan untuk membedakan. Perbedaan perlu diterima sebagai suatu kewajaran dan perlu mengembangkan sikap toleransi agar dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran pendidikan multikultural, maka sudah seharusnya guru merancang sebuah strategi yang tepat. Strategi yang dapat dikembangkan adalah dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai

bagian penting dalam pengembangan pendidikan multikultural.

Melalui pemanfaatan budaya lokal sebagai dasar pengembangan pendidikan multikultural, akan semakin meningkatkan pemahaman akan pentingnya upaya untuk terus menjaga atau melestarikan budaya lokal. Selain itu, dalam suasana pembelajaran di kelas yang sangat mungkin memiliki heterogenitas dari berbagai bidang, menjadi hal penting untuk saling mengenal budaya lokal yang dimiliki oleh peserta didik. Namun demikian, keberhasilan pengembangan pembelajaran pendidikan multikultural berbasis budaya lokal ini sangat ditentukan oleh kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran. Di tangan seorang guru yang memiliki kreativitas dan daya inovatif tinggi, pembelajaran pendidikan multikultural berbasis budaya lokal akan sangat mungkin dan mudah terwujud. Oleh karena itu, perlu peningkatan pemahaman tentang multikulturalisme dan peningkatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran agar tujuan pembelajaran pendidikan multikultural dapat tercapai.

Daftar Referensi

- Abdul Majid. (2005). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Choirul Mahfud. (2008). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Enco Mulyasa. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Endang Soenarya. (2000). *Teori Perencanaan Pendidikan: Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Gulo, W. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hisam Zaini, dkk. (2007). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ihromi, T.O. (2006). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ngainun Naim. (2009). *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Republik Indonesia. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Bandung: Fokusmedia.
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutarno. (2008). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafiq A. Mughni. (2008). "Pendidikan Berbasis Multikulturalisme" dalam Choirul Mahfud. (2008). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Unit Program Pengalaman Lapangan. (2008). *Materi Pembekalan Pengajaran Mikro/PPL I Tahun 2008*. Yogyakarta: UPPL, UNY.